



PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN DI VIETNAM: STUDI KASUS MADRASAH AL NUR DAN PESANTREN DARUSSALAM

RELIGIOUS AND RELIGIOUS EDUCATION IN VIETNAM: A CASE STUDY OF MADRASAH AL NUR AND DARUSSALAM BOARDING SCHOOL

Wahid Khozin

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Email: wah_zinmi@yahoo.com

Naskah Diterima: 11 Juni 2019; Direvisi: 03 Agustus 2019; Disetujui: 24 Agustus 2019

Abstract

This study was conducted in Vietnam by focusing on religious and religious education institutions. Vietnam, as a socialist country, its population does not convert to Islam by only 0.1%. From these small Muslim converts, Vietnam has madrasah and boarding schools of religious and religious education. Madrasah Al Nur is located in Ho Chi Minh city while Darussalam district is located in Tay Ninh province about 200 Km from Ho Chi Minh City. Madrasah Al Nur organizes learning with the classical system located at Jamiul Anwar mosque. Each class is divided by age group, not age. Learners sit on the floor, each using a small and short table. Learning materials include faith-morals, jurisprudence, Date, Language: Arabic, English and art of reading the Koran, for Darussalam boarding schools, using classical systems such as formal schools. The learning material covers tahfiz, fiqh, aqeedah, discussion Malay and Arabic. The government has recognized both the madrassas and the boarding schools, but the degree has not been, in the sense of not being able to continue to higher education levels only with the degree of madrasah and boarding schools.

Keywords: *Boarding school; Madrasah; Vietnam*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Vietnam dengan memfokuskan pada lembaga pendidikan agama dan keagamaan. Vietnam sebagai negara sosialis, penduduknya tidak banyak yang memeluk Islam hanya sekitar 0,1%. Dari pemeluk Islam yang kecil tersebut, Vietnam memiliki lembaga pendidikan agama dan keagamaan berbentuk madrasah dan pesantren. Madrasah Al Nur terletak di kota Ho Chi Minh sedangkan pesantren Darussalam terletak di provinsi Tay Ninh sekitar 200 Km dari Ho Chi Minh. Madrasah Al Nur menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem klasikal yang bertempat di masjid Jamiul Anwar. Masing-masing kelas dibagi berdasarkan kelompok keilmuan, bukan berdasarkan umur. Peserta didik duduk di lantai, masing-masing menggunakan meja kecil dan pendek. Materi pembelajaran meliputi aqidah-akhlak, fiqh, tarikh, Bahasan Arab, Bahasa Melayu dan seni baca Alquran. Untuk pesantren Darussalam, menggunakan sistem klasikal seperti sekolah formal. Materi pembelajarannya meliputi tahfiz, fiqh, aqidah, Bahasan Melayu dan Bahasa Arab. Keduanya madrasah dan pesantren secara kelembagaan sudah diakui oleh pemerintah tetapi ijazahnya belum, dalam arti tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi jika hanya berbekal ijazah madrasah dan pesantren.

Kata Kunci: Madrasah; Pesantren; Vietnam

PENDAHULUAN

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada lima tahun terakhir memiliki kegiatan yang diberi tema “Isu-isu Aktual Pendidikan Agama dan Keagamaan”. Bagian dari kegiatan ini adalah kajian Pendidikan Agama dan Keagamaan di Luar Negeri. Pada tahun 2017, kajian Pendidikan Agama dan Keagamaan di Luar Negeri dirangkai dengan kegiatan lain bernama “Halaqah Ulama”. Halaqah Ulama itu sendiri diberi judul “Halaqah Ulama ASEAN Beyond” melibatkan ulama negara-negara ASEAN ditambah negara-negara lain.

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang melakukan kajian di luar negeri membawa misi untuk membangun jaringan tokoh tokoh agama Islam di ASEAN untuk bisa dilibatkan pada Halaqah Ulama ASEAN tersebut. Dengan pola seperti ini, Halaqah Ulama ASEAN sangat berhasil dari sisi peserta yaitu seluruh negara ASEAN bisa hadir dan mengikuti halaqah tersebut. Meskipun demikian, peneliti tetap melakukan studi sebagaimana studi lainnya, dan justru model seperti ini cukup baik dalam konteks penguatan data di Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan bisa memiliki data di semua negara ASEAN.

Untuk kasus Vietnam, studi dilaksanakan setelah halaqah ulama selesai. Hal ini lebih menguntungkan karena peneliti dan nara sumber sudah bertemu sebelum penelitian dilakukan. Peneliti sudah memperoleh gambaran awal lokasi penelitian tentang lembaga pendidikan keagamaan di Vietnam. Di samping itu, gambaran geografis dan lokasi penelitian juga bisa dipetakan. Dan gambaran awal inilah yang kemudian menggiring bahwa lokasi penelitian disepakati di Ho Chi Minh City karena merupakan kota terbesar di Vietnam. Di samping itu, Ho Chi Minh juga memiliki sejarah sebagai ibu kota negara Vietnam yang kala itu bernama Saigon. Dari sisi keagamaan (Islam), Ho Chi Minh juga memiliki sejarah di mana suku Cham bermukim di sana sehingga diperkirakan terdapat kehidupan keagamaan dan memiliki lembaga pendidikan agama (Islam). Suku Cham adalah pemeluk

Islam tertua di Vietnam yang hingga sekarang masih bertahan.

Vietnam merupakan negara sosialis di mana Partai Komunis sebagai penguasa tunggal. Mayoritas penduduk Vietnam tidak beragama (*atheis*) dan Islam menjadi minoritas. Data yang diperoleh secara lisan bahwa Ho Chi Minh City dihuni sekitar 10 juta penduduk dengan muslim hanya 7.000. Penganut Muslim yang minoritas ini menjadi tantangan tersendiri dalam arti untuk menjalankan kehidupan keagamaannya, berhadapan dengan negara dan masyarakat. Pertanyaannya kemudian, apakah mungkin pendidikan agama dan keagamaan, baik secara kelembagaan maupun praktik pembelajarannya bisa berjalan. Kalau mungkin, bagaimana upaya yang mereka lakukan sehingga mampu bertahan ketika berhadapan dengan sistem yang tidak mendukung tersebut. Seperti apa format dan bentuk pendidikan agama dan keagamaan yang diselenggarakan.

Penelitian ini mengkaji pendidikan agama dan keagamaan di dua lembaga Madrasah Al Nur dan Pesantren Darussalam dengan tujuan untuk menggali data tentang penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan. Menggali data kehidupan masyarakat muslim sebagai pendukung madrasah. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh tokoh pendiri dan penyelenggara pendidikan agama dan keagamaan sehingga mampu bertahan dan sekaligus mempertahankan lembaga tersebut. Bagaimana hubungan antara lembaga pendidikan agama dan keagamaan dengan negara.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dalam arti bahwa sasaran penelitian yang berbentuk lembaga pendidikan agama dan keagamaan belum diketahui keberadaannya. Belum ada data yang pasti terhadap mengenai lembaga pendidikan agama dan keagamaan mulai dari bentuk, nama, hingga format penyelenggaraan. Situasi seperti ini yang kemudian menggiring ke suatu pendekatan penelitian *grounded* (Creswell, 2008), segala persoalan lembaga pendidikan agama dan keagamaan di sasaran penelitian menyesuaikan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Peneliti, dalam konteks ini, tidak menetapkan terlebih dahulu sasaran penelitian yang dikaji.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *grounded*. Penelitian ini dilaksanakan di Ho Chi Minh City Vietnam pada tanggal 22–29 Oktober 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), pengamatan langsung, studi dokumen dan kajian literatur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa unsur yaitu akademisi, pimpinan lembaga pendidikan agama dan keagamaan, tenaga pendidik, dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam di Ho Chi Minh City, Vietnam

Menurut Satiman, Vietnam memiliki penduduk sekitar 88.780.000 dan terbagi ke dalam 54 kelompok etnis. Dari 54 etnis tersebut, terdapat satu etnis yang bernama Champa (Cham) (Satiman, 2015). Etnis Cham ini yang secara historis menjadi pemeluk agama Islam di Vietnam. Islam itu sendiri, lanjut Satiman, masuk ke Vietnam diperkirakan pada akhir abad ke-11, yang dibawa oleh pedagang India, Arab dan Persia. Akan tetapi, hal ini tidak serta merta membawa pemeluk Islam meningkat. Islam mulai bergeliat dan jumlah pemeluknya bertambah ketika pertengahan abad ke-19 yang ditandai oleh banyaknya Muslim Cham bermigrasi dari Kamboja dan menetap di daerah Sungai Mekong.

Pada awal abad ke-20, ketika Vietnam menjadi jajahan Perancis, bangsa Melayu Islam mulai memiliki pengaruh kuat terhadap orang Cham, dan masjid-masjid serta madrasah banyak didirikan di daerah Selatan Vietnam. Sejak masa itu, para ulama Melayu mulai memberi khutbah di masjid-masjid dalam bahasa Melayu, dan mulai banyak orang belajar ke madrasah-madrasah yang didirikan oleh orang Melayu Cham (Raksa, 2017). Akan tetapi, lagi-lagi, pada masa awal kemerdekaan Vietnam (1975), kehidupan orang Islam relatif terisolasi bahkan terkesan disisihkan. Nasib mereka bertambah malang setelah perang berakhir dan seluruh Vietnam dikuasai Partai Komunis. Tahun pertama masa Republik Sosialis Vietnam yang ditandai reunifikasi (penyatuan kembali seluruh Vietnam), kehidupan umat Islam makin tertekan. Mereka dikontrol, diawasi dan dipantau aktivitasnya.

Memang tidak mengalami kekerasan fisik, namun banyak masjid ditutup oleh pemerintah dan orang Islam dilarang berhubungan bahkan berbicara dengan orang asing.

Pada masa sekarang, masyarakat muslim Vietnam secara substansial masih sama dengan pada awal kemerdekaan. Yang membedakan, sekarang aktivitas pemantauan dilakukan secara sembunyi-sembunyi, atau dilakukan oleh intel-intel pemerintah sehingga tidak kasat mata. Di Ho Chi Minh hingga saat ini masih mengesankan seperti itu dan secara rutin pemerintah mendapat masukan baik oleh intel resmi maupun orang-orang yang dibayar untuk menyuplai informasi tersebut.

Dalam perkembangannya, Islam di Ho Chi Minh bisa dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, masyarakat muslim pendatang yang menetap dan berkembang di kota-kota besar, seperti Ho Chi Minh (dahulu Saigon), Tay Ninh, dan An Giang, yang berbatasan dengan Kamboja. Mereka berasal dari berbagai negara sekitar seperti Malaysia dan Kamboja. Kedua, masyarakat muslim Camp, yang merupakan penduduk asli Vietnam (lokal) dan sekaligus masyarakat muslim tertua di Vietnam. Mereka menempati daerah pesisir di Vietnam tengah, seperti Annam Lama, wilayah Thun Hai, Phan Rang, dan Nha Trang, serta daerah selatan Vietnam, seperti Chau Doc dan Phan Thiet dan Ho Chi Minh (Raksa, 2017). Jumlah umat muslim secara keseluruhan sekitar 1% dari seluruh penduduk Vietnam, yakni sekitar 420.000 jiwa, dan di Ho Chi Minh sekitar 7.000 jiwa (data lisan yang disampaikan oleh Than Than Hong dan Ustaz Mousa). Sebagai catatan, Kota Ho Chi Minh, dulu bernama Saigon. Nama tersebut ternyata masih sangat melekat dengan masyarakat Ho Chi Minh sehingga mereka lebih senang disebut Saigon. Dalam kehidupan sehari-hari juga demikian, simbol-simbol resmi masih menggunakan Saigon, seperti Bandar Udara, Perkantoran hingga pernak-pernik kecil seperti *souvenir*, mereka masih menggunakan Saigon. Agak sulit menemukan pernak-pernik yang bertuliskan Ho Chi Minh.

Sejak kemerdekaannya pada tahun 1975 Vietnam merupakan negara sosialis yang dikuasai partai komunis. Dalam konteks kenegaraan di Vietnam, agama diletakkan pada

ranah pribadi di mana negara tidak ikut campur di dalamnya. Terdapat kesan yang sangat dalam bahwa agama dipinggirkan, dalam arti menjadi kegiatan personal yang sempit dan terbatas. Akan tetapi, karena muslim di Vietnam sudah banyak makan asam garam dan pengalaman sejarah bahwa mereka mengalami tekanan yang bertubi-tubi dari satu pemerintahan ke pemerintahan lainnya, mereka telah memiliki daya tahan spiritual mempertahankan agama yang cukup tangguh.

Setelah Vietnam memasuki era baru dan politik terbuka, umat Islam juga ikut menikmati perubahan politik tersebut. Berbarengan dengan perubahan sistem politik ini, penganut muslim di Vietnam (khususnya Ho Chi Minh) bisa melakukan kegiatan keagamaan secara leluasa dan “seakan-akan” mendapat dukungan dari pemerintah. Wujud kebebasan umat Islam di Vietnam sebenarnya belum utuh. Mereka menyebutkan bahwa hampir di setiap kegiatan keagamaan pemerintah hadir, akan tetapi kehadiran pemerintah bisa dimaknai dua hal; memang benar-benar hadir dan mendukung atau justru sebaliknya, mereka hadir untuk mengetahui lebih dalam apa yang umat Islam lakukan dalam berbagai kegiatan tersebut. Sebab menurut informasi yang dapat dipercaya bahwa di setiap kesempatan, pemerintah (dalam bahasan mereka kerajaan) selalu mengirim orang untuk memata-matai kegiatan umat Islam. Gerakan mata-mata ini sistematis dan dibiayai oleh kerajaan. Setiap orang yang ditugaskan untuk mengamati, harus melaporkan ke kerajaan dan mereka akan mendapat imbalan uang.

Secara personal umat Islam juga memiliki posisi sosial yang sama dengan masyarakat lainnya. Mereka memiliki peluang yang sama untuk memperoleh akses ekonomis dan mengembangkan jaringan internasional (Dakwatuna, 2009). Orang Islam di Vietnam boleh menghadiri pertemuan-pertemuan internasional baik yang diselenggarakan oleh negara Vietnam sendiri atau di negara lain, akan tetapi mereka harus mendapatkan izin dari kerajaan. Proses untuk memperoleh izin ini tidak sederhana dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Jika tidak mendapatkan izin, mereka tidak berani. Ini juga bisa dimaknai sebagai kontrol pemerintah terhadap kegiatan orang

Islam di Vietnam. Maka, mereka sangat intens berkomunikasi dengan sesama muslim yang berada di Kamboja dan pusat-pusat Islam Asia Tenggara. Mereka juga diberi peluang untuk mengembangkan kerja sama dengan muslim Timur Tengah. Sebagai contoh, pada saat penelitian ini dilakukan, sedang berlangsung pertemuan antara Universitas Vietnam dengan utusan negara Qatar. Dalam pertemuan tersebut beberapa intelektual Islam Vietnam hadir. Salah satu poin yang dibicarakan adalah penyusunan kamus bahasan Arab-Vietnam. Menurut salah satu peserta, penyusunan kamus Arab-Vietnam menjadi salah satu poin pembicaraan dalam pertemuan tersebut. Dan ini menarik karena kamus Arab-Vietnam belum ada sama sekali. Peluang ini perlu dimanfaatkan untuk memberi peluang bagi generasi muda Vietnam mengenal bahasa Arab. Kami berharap, penyusunan kamus Arab-Vietnam ini bisa menjadi pintu gerbang generasi penerus di Vietnam untuk mengenal Islam lebih lanjut (Than Than Hong, wawancara).

Vietnam semakin terbuka terutama terhadap persoalan agama. Tanda-tanda keterbukaan tersebut dapat dilihat telah dibangunnya pusat pengkajian dan pendidikan Islam di kota Ho Chi Minh dan dibukanya kantor perwakilan negara-negara sahabat yang mayoritas penduduknya muslim. Konon, situasi kehidupan di Ho Chi Minh sudah tidak lagi mencerminkan suasana “anti tuhan”. Di sisi lain, di Vietnam, saat ini juga sudah terdapat Badan Koordinasi Masjid Vietnam yang berpusat di Nam Ky Khoi Nghia 52, Phu Nhuam (Ho Chi Minh).

Di Ho Chi Minh terdapat masjid yang cukup besar, masjid jami Baiturahim (jalan Dung Du 66) Nam Ky Khoi Nghia, masjid Tran Hung Dao 459, masjid Le Quang Liem, masjid Nurul Islam, masjid Hayatul Islam. Masjid Jami Baiturahim merupakan masjid terbesar di Ho Chi Minh, terletak di pusat kota Ho Chi Minh bahkan berhimpitan dengan hotel ternama, Seraton. Konon, masjid ini sedang mengalami perubahan kepengurusan dan menjadi masalah berkepanjangan. Di satu sisi pengurus lama bertahan tidak mau diganti, di sisi lain pengurus yang sudah dilantik tidak bisa diterima pengurus lama. Informasi yang berkembang, mengapa hal seperti ini bisa terjadi, dikarenakan

adanya kepentingan ekonomi. Bagaimanapun, masjid Baiturrahim ini terletak di pusat kota yang secara geografis memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi (komersial). Bahkan perkembangan terakhir, lahan masjid sudah mengalami pengurangan karena dijual. Jika konflik seperti ini yang menjadi pemicu, tentu penyelesaiannya sangat membutuhkan energi dan waktu.

Menurut Than Than Hong, secara politik, sebenarnya pemerintah Vietnam belum rela untuk membiarkan umat Islam berkembang. Diam-diam polisi Vietnam mengawasi tempat-tempat ibadah (masjid) setiap ada kegiatan keagamaan. Pelaksanaan ibadah salat jumat, tidak luput dari pengawasan polisi pemerintah (menggunakan pakaian sipil) dengan cara duduk kongko-kongko, minum kopi dan berbincang seperti orang biasa (bukan polisi). Mereka mengawasi siapa saja yang datang ke masjid untuk melaksanakan salat jumat, mungkin memfotonya dan mendokumentasikannya. Sebenarnya yang menjalankan salat jumat di masjid Jami Baiturrahim ini tidak banyak. Yang nampak seperti masyarakat asli Vietnam hanya berkisar 30%, lainnya merupakan pendatang atau pelancong yang secara kebetulan sedang berada di Ho Chi Minh dan dekat dengan masjid sehingga mereka melaksanakan salat jumat di masjid tersebut. Menurut salah satu sumber, memang polisi selalu mengawasi aktivitas kegiatan salat jumat di masjid-masjid, tetapi sumber tersebut tidak merinci maksud dan tujuan polisi berada di masjid. Hanya yang nampak kasat mata, mereka tidak mengikuti salat Jumat dan hanya memperhatikan tiap orang yang datang.

Madrasah

Studi tentang madrasah telah dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan mulai dari madrasah unggul sampai madrasah di daerah minoritas muslim. Keberadaan madrasah, terutama di daerah minoritas muslim, memiliki perbedaan mendasar dalam hal mempertahankan keberlangsungan hidup kelembagaan dan pembelajaran. Hal ini berbeda dengan madrasah yang berada di mayoritas muslim karena madrasah yang berada di mayoritas akan sangat mudah melangsungkan kegiatan dan aktivitasnya tanpa ada hambatan. Demikian

halnya dengan persoalan input peserta didik, rata-rata sudah tersedia tinggal bagaimana madrasah mampu bersaing dengan sekolah lain. Akan tetapi, berbeda halnya ketika madrasah berada di daerah minoritas muslim, mereka harus berjuang antara hidup dan mati untuk mendapatkan input peserta didik. Para penyelenggara madrasah harus bergerilya mendatangi satu demi satu masyarakat yang beragama Islam agar mereka bersedia menyekolahkan anaknya di madrasah. Persoalan lain yang mereka hadapi adalah akan keterbatasan penduduk beragama Islam sehingga harus melebarkan radius gerilyanya ke wilayah lain agar peserta didik tetap terpenuhi. Belum lagi yang lebih sulit dihadapi adalah persoalan kebijakan pemerintah daerah yang terkadang masih ditemukan memperlakukan madrasah secara diskriminatif. Akan tetapi, kondisi yang demikian tetap dilakukan kajian sebagai bahan kebijakan sehingga arah pembangunan madrasah ke depan bisa memperhatikan fakta-fakta di lapangan yang terkadang membutuhkan kebijakan yang sifatnya pemihakan.

Berbeda dengan masyarakat minoritas muslim di Indonesia, negara-negara yang mayoritas penduduknya non muslim di luar Indonesia, akhir-akhir ini menunjukkan *ghirah*-nya untuk mengembangkan madrasah atau pendidikan keagamaan meskipun dalam kondisi penuh tekanan. Sebut saja di Inggris terdapat tiga pola pendidikan yang digunakan masyarakat muslim Inggris untuk pendidikan bagi keluarganya yaitu sekolah negeri, sekolah swasta, dan sekolah komunitas (Wekke and Tang, 2016). Dalam konteks Indonesia, secara kelembagaan hampir tidak ada masalah tetapi interaksi dan perjumpaan dengan warga yang tidak menganut agama yang sama, kemudian menjadi daya dorong untuk memberikan pengajaran agama yang bisa memperkuat identitas muslim (Adawiyah and Z, 2016). Studi lain yang dilakukan Umul Hidayati, menemukan, hubungan dengan masyarakat penduduk asli, terkendala dengan aturan-aturan yang berlaku yang juga diterapkan pada penduduk pendatang yang terkadang merugikan (Hidayati, 2015). Sesungguhnya, relasi antar manusia akan menjadi baik atau buruk, bukan semata karena faktor agama. Studi Abdul Wahib menemukan, dengan konsep Nyama

Selam, selama, relasi yang baik terjalin antara Hindu-Islam di Bali karena memang tidak ada yang perlu dimasalahkan (Wahid, 2011). Di Thailand, di mana muslim adalah minoritas, diperlukan konsep yang mampu secara implementatif menjaga relasi yang baik. Studi Mayoosan Kaling pada suatu lembaga pendidikan ditemukan, untuk menjaga relasi tersebut dengan cara mengombinasikan antara ajaran Alquran dengan menanamkan kecintaan terhadap tanah air dan Raja. Sasnasuksa (Sayap) (Kaling, 2015).

Jika di tempat lain masyarakat muslim bisa menjalankan madrasah atau pendidikan keagamaan, pertanyaan yang harus dijawab adalah bagaimana pendidikan agama dan keagamaan di Vietnam. Dugaan sementara, muslim di Vietnam tidak mendapat ruang yang cukup untuk mengembangkan dakwahnya baik melalui khutbah-khutbah maupun lembaga pendidikan. Mereka memerlukan perjuangan ekstra keras dan hati-hati berhadapan dengan negara agar tidak terjadi benturan yang berimplikasi pada konflik. Betapa mereka harus berjuang demi mempertahankan akidah dan menjalankan dakwah sehingga kelangsungan agama mereka bisa tetap bertahan. Studi ini membatasi diri di Ho Chi Minh City karena keterbatasan peneliti.

Muslim di Ho Chi Minh City berada di kisaran 7000 orang. Data ini diperoleh dari berbagai informasi secara lisan baik oleh tokoh agama, pemimpin lembaga pendidikan agama dan keagamaan maupun sumber lain yang sifatnya tidak tertulis. Perlu disampaikan bahwa Vietnam yang secara resmi adalah negara sosialis sangat sulit memberikan izin dan mengeluarkan data terkait dengan kehidupan keagamaan. Bahkan Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Ho Chi Minh City jauh jauh hari telah mengingatkan bahwa di Vietnam sangat sulit memperoleh izin studi yang terkait dengan keagamaan dan memerlukan prosedur yang sangat panjang. Hal ini yang kemudian, di lapangan menemukan kesesuaian bahwa di Vietnam boleh bicara apa saja kecuali dua, yaitu politik dan agama (Thant Thant Hoang). Sebagian dari mereka tinggal di daerah yang disebut Distrik. Daerah tersebut merupakan tempat generasi keturunan Kerajaan Champa tinggal atau biasa disebut dengan orang Cham.

Menurut M. Abror Rosyidin, penduduk muslim di daerah tersebut berkisar 1.300 jiwa (Rosyidin, 2016). Sementara, menurut situs *Religious Population.com*, jumlah umat Islam di Ho Chi Minh mencapai 5.000 orang. Sumber lain menyatakan bahwa total populasi Muslim, terutama dari komunitas Cham, di negara yang berpenduduk 86 juta orang itu sekitar 100 ribu orang. *The Pew Research Center*, menyatakan bahwa jumlah umat muslim di Vietnam mencapai 71.200 jiwa. Selanjutnya, Rosyidin menjelaskan, angka itu mengalami kenaikan dibandingkan data hasil sensus pada 1999 yang hanya mencapai 63.146 jiwa. Sekitar 77 persen umat Islam di Vietnam menetap di Wilayah Tenggara, yakni 34% tersebar di provinsi Ninh Thuan, 24% di Provinsi Binh Thuan, dan sebanyak 9,0% di Kota Ho Chi Minh. Sekitar 22% menetap di wilayah Sungai Mekong, khususnya di Provinsi An Giang. Sisanya, sekitar 1,0% tersebar di wilayah-wilayah lainnya. Meski kegiatan keagamaan masih di bawah kontrol pemerintah Vietnam yang beraliran komunis, menurut kalangan muslim di sana, mereka tetap bisa menjalankan kehidupan keagamaannya dengan leluasa (Rosyidin, 2016).

Berdasarkan wawancara dengan Haji Mousa yang merupakan salah seorang Deputy Direktur Madrasah Al Nur, jumlah penganut muslim di Ho Chi Minh berkisar 7.000 orang. Menurut Mousa, dari 7.000 penganut muslim tersebut, 300 orang di antaranya tinggal di sebuah perkampungan dan di kampung tersebut terdapat sebuah madrasah yang sudah cukup tua dan masih terus bertahan hingga kini, yaitu Madrasah Al Nur. Madrasah Al Nur (ada yang menulis Al Noor) berdiri pada tahun 1966 dan terletak di 157b/9 Duong ba Trac p1q8 Ho Chi Minh City, Vietnam. Madrasah ini menyatu dengan masjid Jamiul Anwar.

Sebagaimana dijelaskan oleh ustaz Haji Mousa bahwa madrasah Al Nur mulai aktivitasnya berbarengan dengan kegiatan peribadatan di masjid. Awalnya, jelas Mousa, madrasah ini belum diberi nama madrasah, tapi karena anak-anak di lingkungan masjid tidak mendapat pendidikan agama, kami berupaya memberikan pendidikan agama. Anak-anak tersebut, hanya bersekolah di sekolah-sekolah pemerintah. Selanjutnya, Mousa menjelaskan

bahwa pemerintah Vietnam tidak memberikan pelajaran agama di sekolah karena agama di sini bukan menjadi urusan pemerintah. Jadi, mereka tidak mendapatkan pendidikan agama sama sekali. Maka kami di sini berupaya memberikan pendidikan bagi anak-anak agar mereka yang orang tuanya beragama Islam juga bisa mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama orang tuanya. Perlu kami sampaikan bahwa di Ho Chi Minh ini terdapat 7000 penganut Islam dan 3000 di antaranya menetap di lingkungan masjid Jamiul Anwar ini. Ketika perjalanan ke sini, anda bisa menyaksikan, banyak orang pada duduk di depan rumah sambil ngobrol, itu adalah umat Islam. Sebagai tambahan, jarak menuju Madrasah Al Nur tidak terlalu jauh dari pusat kota Ho Chi Minh. Tetapi posisi madrasah berada di tengah perkampungan masyarakat dan hanya bisa dijangkau dengan kendaraan roda dua. Posisi madrasah sangat berdesakan dengan rumah masyarakat dan hanya dibatasi oleh gang kecil dengan penduduk yang sangat padat. Iklim yang bisa dirasakan mirip dengan berada di perkampungan Jawa karena masyarakat yang kongko-kongko rata-rata berpakaian sarung, duduk sambil minum kopi dan merokok.

Masjid ini pernah musnah yang diakibatkan oleh perang pada tahun 1970-an. Pernah terbakar 2 kali pada tahun 1976 dan 1980-an. Akibatnya kegiatan keagamaan berjalan sedikit terganggu. Kemudian pada tahun 2006 dibangun kembali atas bantuan dari Abu Dabi, Uni Emirat Arab.

Diakui oleh pimpinan madrasah bahwa hubungan antara madrasah dengan pemerintah cukup baik. Artinya, pemerintah tidak pernah melarang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh madrasah. Bahkan setiap peringatan hari besar keagamaan, seperti peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, ada perwakilan pemerintah yang datang ikut menghadiri acara tersebut. Memang, terdapat salah satu tenaga pendidik di madrasah Al Nur merupakan pegawai pemerintah sehingga dimungkinkan antara pihak madrasah dan pemerintah memiliki jembatan komunikasi yang baik. Namanya Ustaz Musa. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjananya hingga magister di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Ustaz Musa juga beristrikan putri Yogyakarta, akan tetapi ketika

penelitian dilakukan, istri dari Ustaz Musa sedang berada di Yogyakarta sehingga tidak bisa dimintai keterangan lebih lanjut. Nah, Ustaz Musa inilah yang bekerja di pemerintahan dan menjadi salah satu komunikator antara pihak madrasah dengan pemerintah. Ustaz Musa (bedakan dengan Ustaz Haji Mousa) adalah salah satu tenaga pendidik di madrasah Al Nur. Dia Alumni Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Menurut pengakuannya, dia sampai ke Yogyakarta karena mendapat beasiswa dari *Islamic Development Bank* (IDB).

Keberadaan Ustaz Musa di pemerintahan, menurut sumber lain, bisa dimaknai dua hal. Pertama, benar-benar menjadi komunikator antara madrasah dengan pemerintah dan kedua justru sebaliknya yaitu menjadi agen pemerintah yang setiap saat memberikan informasi kepada pemerintah atas semua kegiatan keagamaan yang dilakukan. Sebenarnya keberadaan Ustaz Musa ini sangat strategis bila yang bersangkutan benar-benar ingin mengembangkan madrasah. Akan tetapi, informasi yang disampaikan bahwa Ustaz Musa sekarang ini sudah tidak bekerja lagi di kantor pemerintah dan memilih untuk menjadi tenaga paruh waktu. Konon, yang dimaksud tenaga paruh waktu oleh Ustaz Musa adalah menjadi informan pemerintah dengan mendapat sedikit imbalan materi. Sebab orang yang bekerja menjadi agen informasi seperti ini, di Vietnam, mudah mendapat uang dari pemerintah asal mereka produktif memberikan informasi terkait dengan kegiatan politik dan agama. Bila ini yang terjadi, sangat disayangkan karena Ustaz Musa sebenarnya aset bagi umat muslim di Ho Chi Minh. Tidak banyak, bahkan sangat sedikit, orang muslim di Ho Chi Minh yang bisa melanjutkan belajar hingga perguruan tinggi. Apalagi kalau mereka akan melanjutkan pendidikan di bidang agama.

Menurut penjelasan Haji Mousa, dulu, di Ho Chi Minh memiliki 2 orang mufti, yaitu pertama, Haji Umar Ali, beliau berasal dari Mekkah dan menjadi Mufti di Vietnam. Kedua, Haji Ismail Fikri berasal dari Kelantan Malayisa dan menjadi Mufti di Vietnam. Akan tetapi, setelah mereka meninggal dunia sampai saat ini belum punya penggantinya. Ketika ditanya, kenapa tidak ada penggantinya, Mousa menyampaikan, Mufti itu adalah orang yang

ahli agama yang sangat dijunjung tinggi. Ilmu agamanya sangat memadai sehingga jika ditemukan persoalan tentang kehidupan, Mufti akan ikut menyelesaikannya. Menurut orang muslim di Ho Chi Minh, hingga saat ini belum ada yang layak menggantikan Mufti tersebut yang dikarenakan ilmu agamanya belum mencukupi.

Menurut Than Than Hong, seorang intelektual muslim di Ho Chi Minh, umat muslim di Ho Chi Minh City memiliki jam'iyah (organisasi) yang berhubungan dengan pekerjaan. Jam'iyah ini dibagi berdasarkan *community*. Jadi, penganut muslim di seluruh Vietnam dikelompokkan berdasarkan geografis dan kepadatan jumlah muslimnya. Berdasarkan pengelompokan tersebut, di seluruh Vietnam terdapat 4 *community* yang masing-masing *community* memiliki ketua dan wakil ketua. Ketua *community* disebut hakim dan wakilnya disebut naibul hakim. Ustaz Haji Mousa yang pimpinan madrasah Al Nur Ho Chi Minh City adalah merupakan salah satu Naibul Hakim Ho Chi Minh Muslim *community*. Keempat *Islamic Community* tersebut adalah *Tay Ninh Province Islamic Community*, *Ninh Tuan Province Islamic Community*, *Anggiang Province Islamic Community*, dan *Ho Chi Minh Islamic Community*, jelas Hong.

Waktu Belajar

Madrasah Al Nur membagi waktu belajarnya menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang belajar di Al Nur, menurut Musa, rata-rata mereka belajar di sekolah kerajaan di pagi harinya. Oleh karena itu madrasah mengalokasikan waktunya sebagai berikut (uraian berikut dirangkum dari hasil FGD yang dihadiri pimpinan madrasah, guru dan beberapa masyarakat):

- 1) Lepas Magrib-Isya: kelas *muqoddam* Alquran (ini semacam *tilawah*, *murratal* dan lain-lain). *Muqoddam* Alquran dimaknai mengaji dengan melafalkan secara keras dan dalam bentuk yang bermacam-macam (ada lagu dan *murratal* bahkan jika anak-anak dengan cara mengucapkan yang keras sehingga suaranya di dengar oleh guru),
- 2) Lepas Isya (pukul 20.50–21.00): ini disebut kelas *usuluddin* atau tauhid. Kelas ini terdiri dari berbagai usia. Artinya, peserta didik yang mengikuti kelas *usuluddin* dan tauhid ini tidak dibatasi umurnya. Yang menjadi dasar untuk menetapkan peserta didik adalah tingkat keilmuan. Jadi meskipun peserta didik masih berumur 6 atau 7 tahun, asal yang bersangkutan sudah mencapai ilmu yang ditetapkan, dia bisa ikut kelas ini. Oleh karena itu, jika dilihat dari komposisi peserta didik, sangat bervariasi. Secara fisik, ada yang sudah nampak remaja dan ada pula yang masih kanak-kanak. Ketika dikonfirmasi kepada salah satu Ustaz, kenapa peserta didik di kelas ini ada yang kecil sekali, mereka menjawab bahwa, meskipun kecil mereka sudah pandai ilmunya. Yang dimaksud adalah meskipun kecil dari fisik dan muda usianya, mereka secara keilmuan sudah memadai untuk ikut di kelas ini.
- 3) 07.30–09.00: kelas fiqih. Kelas ini diikuti oleh anak-anak yang tidak bersekolah di pagi hari. Dari penjelasan Ustaz Haji Musa, bahwa kelas fiqih ini merupakan kelas dasar di mana peserta didik dibekali tata cara beribadah, mulai dari salat, puasa, wudu dan sebagainya agar sebelum mereka *baligh* sudah memiliki bekal yang cukup dalam melaksanakan syariat Islam. Akan tetapi karena waktunya di pagi hari, peserta didik yang mengikuti belajar adalah anak-anak yang sekolah di kerjaan siang atau belum bersekolah/tidak bersekolah. Waktu ini sengaja diambil karena jika dilaksanakan di malam hari semuanya tidak mencukupi tempatnya. Di samping itu, anak-anak yang masih kecil masih suka mengantuk. Tetapi kelas ini yang dianggap paling penting karena akan membekali peserta didik dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Hal ini disebabkan Ho Chi Minh mayoritas non muslim bahkan orang-orang yang tidak beragama. Bagaimana anak-anak ini ketika harus bermasyarakat dan berhadapan dengan dunia yang seperti itu. Sementara kita sebagai muslim harus makan makanan yang halal. Ini persoalan di Ho Chi Minh. Biasanya anak-anak ingin hal yang mudah saja, apalagi soal makan. Kalau di sekeliling mereka semua makanan tidak halal, sulit

untuk menjelaskan kepadanya. Akhirnya, orang tua yang harus ikut serta dalam melaksanakan syariat agama terutama mengawal bagaimana agar anak-anak bisa terhindar dari makanan-makanan haram tadi.

- 4) 09.30–10.30: Kelas Bahasa Melayu dan Bahasa Arab. Peserta didik di madrasah Al Nur diajarkan Bahasa Melayu. Bahasa Melayu di Vietnam identik dengan identitas keagamaan. Orang muslim di Vietnam, rata-rata bisa berbahasa Melayu. Hal ini, mungkin, dikarenakan pusat keilmuan tentang Islam di Vietnam masih berkiblat ke Malaysia sehingga peserta didik perlu disiapkan sejak dini agar bisa bahasa Melayu. Tidak ada alasan yang terlalu ilmiah ketika ditanya mengapa peserta didik diajarkan bahasa Melayu. Ustaz Haji Mousa sendiri hanya menjelaskan bahwa agar anak-anak memiliki kesempatan jika ingin melanjutkan belajar keagamaan nantinya.
- 5) Alumni: Madrasah Al Nur sejak berdiri sudah menelurkan alumni yang sangat banyak. Ketika dikonfirmasi berapa jumlah alumni dan ke mana penyebarannya, mereka hanya menyatakan cukup banyak. Kami tidak mencatatnya. Tetapi, alumni kami yang melanjutkan belajar ke Malaysia kira-kira 70 orang. Lagi-lagi madrasah tidak memiliki data tentang jumlah alumni dan penyebaran alumni. Hal ini memang menjadi salah satu kelemahan madrasah Al Nur yaitu yang berjalan secara alamiah. Tidak ada urusan yang diformalkan. Semua berjalan apa adanya.

Tenaga Kependidikan

Madrasah Al Nur memiliki tenaga pendidik/guru yang cukup. Dari jumlah peserta didik 100 orang (jumlah ini bisa lebih, bisa kurang karena madrasah tidak memiliki data tertulis). Dari jumlah peserta didik yang kurang lebih 100 orang tersebut, terdapat 7 orang yang mukim di Madrasah Al Nur. Menurut Haji Mousa, dulu banyak santri yang mukim. Tapi sekarang sudah terbagi menjadi beberapa pesantren dan sekolah agama di Vietnam. Lembaga ini memiliki tenaga guru sebanyak 9 orang. Dari sepuluh orang tenaga guru tersebut semua lahir di Ho Chi Minh. Ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi Ustaz Haji Mousa

karena baginya tenaga guru tersebut adalah aset yang tidak ternilai harganya. Guru-guru madrasah Al Nur rata-rata tinggal tidak jauh dari madrasah dan semua guru tersebut tidak digaji.

- 1) Haji Ahmad: alumni Trengganau Malaysia, mengajar Tauhid
- 2) Haji Moh. Amin: alumni Malaysia, mengajar bahasa Arab dan bahasa Melayu.
- 3) Haji Abd Rahman: alumni Madrasah Islah, mengajar usuluddin
- 4) Haji Mousa: alumni Madrasah Islah, mengajar Fiqih
- 5) Abdullah: alumni Islah, mengajar *Muqadam* Alquran
- 6) Sulaiman, mengajar lagu-lagu Quran dan tajwid.
- 7) Fatimah: mengajar *Muqadam* Alquran
- 8) Aisyah binti Saleh: mengajar *Muqaddam* Alquran
- 9) Rafiah binti Sulaiman: mengajar *Muqadam* Alquran

Kurikulum

Kurikulum yang digunakan oleh madrasah Al Nur adalah kurikulum yang disusun sendiri. Semua ustaz bermusyawarah untuk menetapkan kurikulum yang akan digunakan. Mereka tidak menyebut dengan istilah kurikulum melainkan dengan istilah program. Jadi program dibuat secara bersama-sama oleh dewan guru. Sesuai hasil FGD, disampaikan oleh beberapa guru yang mengajar bahwa materi pembelajaran yang diajarkan di madrasah Al Nur meliputi: untuk Alquran, Fiqih, usuluddin dan bahasa Melayu. Khusus untuk materi usuluddin diberikan kepada peserta didik yang menurut bahasa mereka, sudah tingkat lanjut. Jadi, menurut H. Abdurrahman (salah seorang guru di Al Nur), pelajaran usuluddin diberikan pada anak-anak yang sudah melewati pelajaran Aqidah, Alquran, dan Fiqih yang kemudian dilanjutkan ke pelajaran usuluddin. Anak yang belajar usuluddin bukan didasarkan oleh tingkat usia, melainkan tingkat penguasaan materi. Oleh karena itu, di kelas usuluddin ini, terdiri dari berbagai usia bahkan ada peserta didik yang sudah remaja. Ini yang dalam bahasa Elaine B. Johnson disebut *contextual learning* (Johnson, 2007).

Pesantren

Lop Hok Trung Cap Giao Ly Islam Darussalam terletak di To 44 Ap Tan Chau-Xa Tan Phu-huyen Tan Chau-Tai Ninh-Vietnam yang artinya kira-kira, Pondok Pesantren Darussalam terletak di desa Tan Chau nomor 44, Kecamatan Xa Tan Pau, Distrik Huyen Tan Chau, Propinsi Tai Ninh, Vietnam. Menurut Ustadz Thoer, salah seorang pimpinan di pesantren tersebut, menyampaikan bahwa pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2014 tepatnya pada tanggal 11 Desember 2014. Tokoh pendirinya adalah Ustadz Abd. Rahman, asli dari Vietnam. Kemudian operasionalisasi pesantren dibantu dua orang ustaz yaitu Ustadz M. Thoer bin Ismail dan Ustadz Isa Bin Hasan. Pada saat berdiri, pesantren ini mendapat izin dari kerajaan untuk satu tahun, kemudian dapat diperpanjang hingga sekarang. Kerajaan di sini yang dimaksud adalah pemerintah provinsi, mereka menyebutnya kerajaan. Jumlah penduduk muslim di provinsi ini berkisar 3000 orang. Di provinsi Tai Ninh terdapat 7 kampung muslim dan masing-masing kampung punya masjid. Tetapi tidak semua masjid bisa mendirikan pesantren atau madrasah karena sulitnya mendapatkan izin. Sebagai gambaran saja, pesantren Darussalam tidak memiliki stempel lembaga, karena untuk memperoleh stempel lembaga tersebut harus diurus izinnya sampai ke kerajaan (pemerintah provinsi). Inilah yang kemudian banyak lembaga pendidikan di Vietnam tidak mempunyai stempel (Ustadz Thoer: wawancara).

Pesantren Darussalam ini terletak di provinsi Tai Ninh kira-kira 200 km dari Ho Chi Minh City. Waktu tempuh untuk mencapai lokasi pondok pesantren 2 jam perjalanan untuk satu arah, jadi pulang pergi kira-kira 4 jam. Sebenarnya kondisi alam dan geografis dari Ho Chi Minh City ke provinsi Tai Ninh hampir sama dengan kondisi di Indonesia. Banyak melewati sawah-sawah dan pegunungan. Di sepanjang perjalanan banyak ditemukan perkebunan buah Nona yang rasanya manis dan legit. Perjalanan ini perlu disampaikan mengingat di antara peneliti dan masyarakat di sana mengalami kesulitan komunikasi yang luar biasa. Di satu sisi, hanya sedikit masyarakat Vietnam yang bisa berkomunikasi dengan bahasa Melayu (dan rata-rata muslim) dan atau

bahasa Inggris. Mereka menggunakan bahasa Vietnam untuk berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa yang bagi peneliti sangat asing, tidak paham dan bahkan untuk menebak bahasa mereka pun tidak bisa. Kesulitan komunikasi seperti ini penting untuk menjadi catatan bagi para peneliti ke depan sehingga tidak mengalami kesulitan di lapangan. Ejaan huruf Vietnam terkadang juga berbeda cara membacanya. Antara huruf yang tertulis dengan cara membacanya tidak selamanya sama. Kesulitan yang peneliti alami ketika mencari masjid yang terletak di Jalan Dong Du, Ho Chi Minh sangat menjadi pelajaran berharga. Kesulitan pertama sangat sulit menemukan di jalan-jalan orang Vietnam yang bisa berkomunikasi bahasa Inggris. Kedua terdapat perbedaan cara membaca huruf yang tertulis di nama jalan. Dong Du dibacanya Dong Yu. Huruf D yang polos, tanpa diberi tanda garis dibaca Y, jika diberi tanda garis dibaca D. Ketika peneliti tanya jalan Dong Du, tapi D nya dibaca D, tidak ada orang yang bisa menjawab. Ternyata D tanpa tanda tertentu harus dibaca Y.

Provinsi Tai Ninh merupakan daerah pertanian yang sangat subur. Sawah dan ladang petani menghiasi perjalanan menuju pesantren. Layaknya petani di Indonesia, petani buah di Vietnam juga banyak yang menjajakan hasil pertaniannya di pinggir jalan. Banyak ditemukan berbagai hasil pertanian yang di jajakan mulai dari buah-buahan, sayur mayur dan hasil pertanian lainnya. Perjalanan menuju pesantren merupakan perjalanan yang sangat indah dan menyenangkan. Letak provinsi Tai Ninh itu sendiri hampir mendekati perbatasan antara Vietnam dan Kamboja dan hanya berjarak kira-kira 50 km akan sampai perbatasan.

Pesantren Darussalam terletak di perkampungan yang di sekelilingnya adalah persawahan dan pertanian. Masyarakat di sekitar pesantren rata-rata berprofesi sebagai petani. Termasuk pesantren Darussalam sendiri banyak dipasok dari hasil pertanian. Beras hasil pertanian sangat bagus sehingga rasanya sangat pulen dan enak. Selama peneliti berada di Vietnam, merasakan makan yang paling nikmat adalah ketika disajikan makan siang di pesantren. Makan bersama-sama dewan guru (ustaz) ala pesantren di Jawa. Terdapat sajian

buah yang agak asing namanya buah mangga apel. Bentuk dan warna kulitnya hampir sama dengan tomat, tetapi rasanya mirip mangga bercampur apel.

Dalam penjelasannya, Ustaz Thoeer mengatakan, Pesantren Darussalam pada awal berdirinya hanya memiliki 3 ustaz saja, tetapi sekarang sudah ada 8 ustaz. Sistem pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu Tahfidz Quran dan Mualimin/Mualimat. Tahfidz Alquran memiliki satu kelas dengan jumlah santri sebanyak 11 orang. Santri tahfidz ditetapkan tidak atas kemauan peserta didik melainkan atas pengamatan para ustaz. Peserta didik yang masuk tahfidz diseleksi berdasarkan kemampuan santri, yang kemudian dikelompokkan. Hingga saat ini santri tahfidz baru satu angkatan yaitu angkatan pertama. Dari 11 santri tahfidz tersebut, 15 orang sudah hafal 15 juz, 1 orang 10 juz dan lainnya bervariasi. Hal ini sebenarnya sudah termasuk bagus karena untuk tahfidz ini baru berjalan 2 tahun. Semua santri Tahfidz berjenis kelamin laki-laki yang dikarenakan adanya keterbatasan lokal (ruangan kelas). Disampaikan oleh salah satu ustaz, pernah ada santri perempuan yang ikut pesantren tahfidz ini akan tetapi karena antara laki-laki dan perempuan harus dipisah, kami tidak punya lokal. Sekarang santri tahfidz perempuan tersebut berhenti dan menjadi santri Mualimat. Santri Darussalam berasal dari berbagai provinsi di sekitar Tai Ninh, seperti provinsi Anggiang dan provinsi lainnya (Ustaz Thoeer, dalam FGD di Ruang guru pesantren Darussalam. Perlu diketahui, tidak semua yang hadir dalam FDG berkenan menyampaikan penjelasan karena ada porsi-porsi yang tidak boleh disampaikan oleh sembarang orang).

Sementara, Ustaz Isa bin Hasan menjelaskan, untuk kelas Mualimin dan mualimat hingga sekarang terdapat 4 kelas. Total santri Mualimin/Mualimat 94 orang terbagi menjadi santri mualimin 62 orang dan sisanya santri mualimat. Lagi-lagi karena keterbatasan lokal untuk belajar, santri kelas 1, 3 dan 4, belajarnya digabung sementara kelas 2 dipisah. Pertimbangannya karena kelas 2 jumlahnya cukup banyak. Untuk kelas mualimin/mualimat masa belajarnya 6 tahun dan hingga saat ini baru terdapat kelas 4 sebagai kelas tertinggi. Rata-rata santri di pesantren

Darussalam, baik santri tahfidz maupun mualimin/mualimat hanya belajar di pesantren saja. Mereka tidak belajar di sekolah kerajaan. Ini yang kemudian menjadi persoalan ketika santri telah menyelesaikan belajarnya di pesantren. Pemerintah Vietnam belum mengakui ijazah pesantren sehingga untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi masih menjadi kendala. Kerajaan/Pemerintah memang mengakui keberadaan lembaga pesantren tersebut, tetapi ijazahnya belum. Statement ini disampaikan dalam forum FGD yang dihadiri seluruh dewan guru/ustaz pada tanggal 24 Oktober 2017 bertempat di ruang kantor Pesantren Darussalam.

Kurikulum yang digunakan di Pesantren Darussalam adalah sepenuhnya mengadopsi dari Pesantren Darussalam Malaysia. Termasuk buku-buku yang dipergunakan berasal dari Darussalam Malaysia. Maka banyak buku rujukan yang digunakan berbahasa Melayu, di samping bahasa Arab dan Cham. Hubungan kedua pesantren ini tidak hanya pada masalah kurikulum dan buku teks saja melainkan juga pada aspek biaya karena menurut mereka, sebagian biaya operasional berasal dari bantuan Pesantren Darussalam Malaysia. Mereka menjelaskan, pesantren Darussalam Malaysia berperan membantu biaya pembangunan dan biaya operasional pesantren, ujar Ustaz Thoeer. Jadi jelas bahwa pesantren Darussalam Tai Ninh memiliki poros yang jelas dengan Pesantren Darussalam Malaysia.

Tenaga pendidik yang ada hingga saat ini 8 orang. Tiga di antaranya alumni Malaysia. Ustaz Muhammad alumni Pesantren Darussalam Malaysia. Ustaz Isa Bin Hasan alumni Kedah Malaysia, Maliki Bin Idris alumni Darussalam Malaysia, Yahya Bin Yamin alumni Yala Thailand. Selainnya 3 orang (telah disebut di atas) alumni Madrasah Al Nur di Ho Chi Minh City, (FGD, *ibid*).

Dari hasil pengamatan peneliti, hampir sama dengan madrasah Al Nur, Pesantren Darussalam ini juga menggunakan fasilitas masjid untuk belajar santri. Sisi kiri dan kanan masjid (kalau bahasa Jawa disebut serambi), digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Mereka duduk di serambi masjid tanpa menggunakan alas sambil menghadapi Quran dan buku lainnya yang diletakkan di atas meja

kecil. Masing-masing santri menggunakan meja kecil yang hanya cukup untuk menaruh buku. Sedangkan guru duduk di depan santri menggunakan papan tulis untuk menyampaikan materi pembelajaran. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Cham. Untuk santri yang sedang tidak belajar dengan ustaz, mereka secara mandiri belajar kitab dan buku. Ada juga santri tahfidz yang menghafal di serambi masjid. Sebagian santri menghafal di ruang lain seperti kamar dan tempat terbuka lainnya. Suasana pesantren sangat terasa karena aktivitas santri yang bersarung membawa kitab dan buku untuk mereka pelajari. Sarana yang dimiliki pesantren adalah masjid, ruang tidur 2 buah. Pesantren Darussalam telah membangun pondok untuk santri secara permanen berupa gedung terdiri dari kamar santri, dapur dan kamar mandi. Gedung ini baru selesai dibangun dan belum dipergunakan. Jarak antara pesantren dengan gedung baru kira-kira 300 m. Jika gedung ini sudah dipergunakan santri bias sedikit nyaman karena kamar yang tersedia cukup untuk menampung mereka, (dalam hal ini, peneliti ikut melihat langsung kondisi bangunan asrama ini).

Pesantren Darussalam sudah memiliki kalender akademik misalnya pendaftaran santri baru dilaksanakan bulan November. Libur akhir tahun 10 Ramadhan hingga 10 Syawal. Untuk libur semester diberikan selama 10 hari. Pesantren juga menerapkan aturan bahwa santri yang belajar di pesantren minimal berumur 14 tahun, kurang dari itu tidak diterima. Izin operasional pesantren diperoleh dari pemerintah Provinsi Tai Ninh melalui *Religious Board*, Kalender akademik tersebut berupa *leaflet* yang sudah dicetak).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu (1) Islam di Vietnam, khususnya di Ho Chi Minh masih belum menemukan kebebasan yang utuh. Dalam setiap gerakan muslim hadir aparat keamanan yang memantau secara sembunyi-sembunyi; (2) Lembaga pendidikan agama dan keagamaan di Vietnam berbentuk madrasah dan pesantren; (3) Model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara duduk di lantai dan masing-masing siswa menggunakan meja kecil; (4) Materi pembelajaran meliputi Aqidah, Fiqh, Sejarah, Bahasa Arab, Bahasa Melayu, Seni

Baca Alquran; (5) Target output lembaga pendidikan agama dan keagamaan adalah agar anak-anak bisa menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam; (6) Bisa bersikap dan membawa diri di tengah masyarakat yang mayoritas non muslim mulai dari makan makanan yang halal, berperilaku dan bersikap, hingga mempertahankan akidah keislamannya; (7) Negara secara formal mengakui lembaga pendidikan agama dan keagamaan yang ada bahkan seolah-olah membantu.

REKOMENDASI

Rekomendasi penelitian ini, yaitu (1) Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan perlu melakukan penelitian eksploratif semacam ini baik di sasaran baru maupun memperdalam dari penelitian yang sudah ada; (2) Perlu upaya antar kelembagaan/kementerian dalam mendorong kerja sama pendidikan agama dan keagamaan di negara-negara yang muslim minoritas seperti Vietnam; (3) Perlu dilakukan komunikasi lebih banyak lagi dengan pengelola pendidikan agama dan keagamaan di Vietnam untuk memperkuat kelembagaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini yang dilanjutkan dengan menyusunnya ke dalam karya tulis ilmiah. Penelitian ini terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu, terutama kepada Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Dr. Than Than Hong akademisi muslim di Vietnam yang telah memfasilitasi peneliti hingga selesai. Tak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada Dr. Nurudin kolega penelitian di Vietnam, Semoga bantuan Bapak/Ibu/Saudara menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R. and Z, W. Z. (2016) 'Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim', *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), p. 119. doi: 10.24042/tadris.v1i2.1061.

- Creswell, J. W. (2008) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3rd edn. California: Sage Publications Incorporated.
- Dakwatuna, T. (2009) *Umat Islam Di Vietnam*, dakwatuna.com. Available at: <https://www.dakwatuna.com/2009/06/09/2737/umat-islam-di-vietnam/#ixzz1ukos3dcr>.
- Hidayati, U. (2015) 'Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Minoritas Muslim', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(2), pp. 269–290. doi: 10.32729/edukasi.v13i2.243.
- Johnson, E. B. (2007) *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Kaling, M. M. (2015) *Sistem Pendidikan Agama Islam di Pattani Thailand Studi Kasus Pada Sekolah Sasnasuka (Sayap) Tahun 2013-2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/34242>.
- Raksa, A. (2017) *Perkembangan Islam di Vietnam*. Available at: <http://ajiraksa.blogspot.com/perkembangan-islam-di-vietnam.html>.
- Rosyidin, M. A. (2016) *5 Fakta Menarik Tentang Islam di Vietnam*, Tebuireng Online. Available at: <https://tebuireng.online/5-fakta-menarik-tentang-islam-di-vietnam/>.
- Satiman (2015) *Resume Pendekatan Pedagogis di Vietnam, Program Pendidikan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Available at: <https://satiman1961.wordpress.com/2015/06/30/Resume-pendekatan-pedagogis-di-Vietnam/>.
- Wahid, A. (2011) 'Pergulatan Pendidikan Agama Islam di Kawasan Minoritas Muslim', *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), pp. 467–482. doi: <http://dx.doi.org/10.21580/ws.19.2.169>.
- Wekke, I. S. and Tang, A. (2016) 'Kultur Pendidikan Islam di Minoritas Muslim Inggris', *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 17(1), pp. 70–83. Available at: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1081>.